JUDUL
MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI MAHASISWA
MELALUI PENDEKATAN KULTURAL DENGAN SASRA
PENTAS JIDOR SENTULAN DI JOMBANG

Dr.Susi Darihastining, M.Pd

STKIP PGRI Jombang. Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia
Jl. Patimura III/20 Jombang : Jl. Imam Bonjol No. 58 A, Denanyar Jombang.
E-mail: s.nanink@gmail.com/ 081357946975

ABSTRACT

Culture in the society is diverse. Cultural diversity reflects the dynamism of a nation. Because culture is derived from the word " budhi " is mind or intelligence that's influenced by several elements of forming the culture. Culture can be formed and accustomed hereditarily.

Through narration portrait of verbal art Jidor Sentulan the society can learn to write or read the literature work. Besides, through literacy can accustome the society to have the ability of reading narration that have been created from the performance result of verbal art Jidor Sentulan. It discusses about; (1) The narrative patterns contained in the verbal art Jidor Sentulan and (2) reading the narration of verbal art Jidor Sentulan

As for the purpose of this research is to develop the culture of literacy in society through verbal art Jidor Sentulan Jombang. Verbal art Jidor Sentulan is analyzed by using qualitative approach. Theoretical orientation used is reading literature and narrative analysis in this study. Narrative analysis model used is analysis model of Luc Herman and Bart Vervaeck.

Key Words : *Literacy,verbal art, reading literature, culture.*

PENDAHULUAN

Budaya dalam masyarakat memang sangat beragam, keberagaman budaya mencerminkan kedinamisan suatu bangsa. Karena budaya yang berasal dari kata "budhi" adalah akal atau kecerdasan yang dipengaruhi oleh beberapa unsur pembentuk budaya. Budaya dapat dibentuk dan dibiasakan secara turun temurun secara regenerasi dalam masyarakat setempat.

Melalui potret narasi sastra pentas Jidor Sentulan mahasiswa semester 2 angkatan 2015 tahun 2016 STKIP PGRI Jombang dapat belajar untuk menulis atau membaca karya sastra. Dan melalui literasi dapat membiasakan mahasiswa untuk mempunyai kemampuan membaca narasi yang sudah tercipta dari hasil pementasan sastra pentas Jidor Sentulan. Hal yang dibahas; (1) pola narasi yang terdapat pada sastra pentas Jidor Sentulan dan (2) membaca narasi yang ada pada sastra pentas Jidor Sentulan.

Generasi muda khususnya mahasiswa mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan IPTEKS yang tidak meninggalkan khasanah budaya kita bangsa Indonesia. Untuk itu proses belajar mengajar harus selalu bersinergi pada perkembangan dunia. Untuk membina kedewasaan dalam berfikir harus dibangkitkan dan kita bentuk keterampilan berbahasa yang integrasi dalam empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Melalui literasi

membaca yang dihubungkan dengan fenomena dalam masyarakat khususnya narasi yang terdapat pada sastra pentas Jidor Sentulan di Jombang.

Tradisi lisan Jidor Sentulan ini menggunakan bahasa Jawa dan biasanya dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa kultural, antara lain pada upacara adat kelahiran anak, pesta khitanan, pesta perkawinan dan lain-lain. Kajian budaya sangat membantu dan mempunyai hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa.

Hasil observasi penulis memperlihatkan bahwa tradisi lisan membawa dampak pembentukan nilai-nilai kearifan budaya pada masyarakat. Disamping itu nilai-nilai kearifan budaya dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan merupakan saling adanya keterkaitan hubungan antar empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara, berdasarkan konteks penggunaannya. Baynham (1995:9).

Apabila dipandang dari sudut kewacanaan literasi memiliki arti sebagai hasil eksplorasi berfikir pada kegiatan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Senada dengan pendapat James Gee (1990) literasi adalah *“mastery of, or fluent control over, a secondary discourse.”* Stripling (1992) menyatakan bahwa *“literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn”*. Hal ini mengacu pada konsep dasar literasi sebagai kemelekewacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi secara simultan. Dalam hal ini literasi pada aspek membaca.

Sastra pentas yang mempunyai narasi dan dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan literasi pada mahasiswa dan mendorong peneliti untuk meneliti dan mengangkat tradisi lisan yang ada di Jombang, Jawa Timur. Disamping alasan di atas Jidor Sentulan memiliki keunikan, yaitu mempunyai narasi dibanding Jidor serupa yang lainnya dan berada di daerah lain.

Finnegan (1992:131) menjelaskan bahwa tradisi lisan terkadang diartikan sebagai tradisi yang tidak tertulis (termasuk monument, patung religius, atau lukisan-lukisan di gereja), terkadang pula diartikan sebagai tradisi atau beberapa tradisi yang dituturkan melalui kata-kata. Narasi menurut Herman & Vervaeck (2001:80) adalah terkonsentrasi pada keseluruhan cara sebuah cerita diceritakan.

“It is concerned with formulation – the entire set of ways in which a story is actually told. While the story is not visible in the text, narration involves the concrete sentences and words offered to the reader.”

Arti narasi bagi kebudayaan manusia menurut Fluderik (2006:1-2) dapat dilihat dari kenyataan bahwa mitos-mitos yang mereka punya selalu membicarakan tentang asal-usul mereka, kemudian memberi gambaran tentang masyarakat mereka kedepannya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan budaya literasi melalui potret narasi sastra pentas Jidor Sentulan. Mahasiswa semester 2 angkatan 2015 tahun 2016 STKIP PGRI Jombang dapat belajar untuk membaca karya sastra. Dan melalui literasi dapat membiasakan mahasiswa untuk mempunyai kemampuan membaca narasi yang sudah tercipta dari hasil pentas sastra pentas Jidor

Sentulan. Hal yang dibahas; (1) pola narasi yang terdapat pada sastra pentas Jidor Sentulan dan (2) membaca narasi yang ada pada sastra pentas Jidor Sentulan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi jejak-jejak pementasan Jidor Sentulan dan memperkaya studi literasi di Indonesia. Naratologi literasi menjadi orientasi teoretis. Model analisis Naratologi literasi yang digunakan adalah model analisis narasi, sebab model analisis ini formulanya mampu memecahkan aspek representasi keterampilan berbahasa khususnya membaca, pada pola narasi yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang. Sumber data penelitian ini adalah sastra pentas Jidor Sentulan yang berada di desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pelaku Jidor Sentulan atau pelaku seni dan budayawan yang berlaku juga juga sebagai informan pada penelitian ini. Lokasi penelitian sebagai sumber informasi dalam bentuk sosiologi budaya masyarakat sastra pentas Jidor Sentulan.

Data yang diperoleh, baik melalui observasi, dan wawancara diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Data pementasan Jidor Sentulan yang berupa transkrip rekaman akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan wujudnya, yang berupa pola narasi dan yang akan dikaitkan dengan aspek-aspek membaca. Data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan tersebut akan dianalisis melalui analisis model Naratologi pada aspek literasi, yaitu pada aspek keterampilan membaca khususnya membaca cerita.

Pola Narasi yang Terdapat pada Sastra Pentas Jidor Sentulan

Narasi yang terdapat dalam sastra pentas Jidor Sentulan mempunyai beberapa peristiwa. Tahapan peristiwa pementasan tersebut ada 8 tahapan, terlihat pada gambar dan kutipan sebagai berikut.

Pembacaan *Sholawat*

Pembacaan *sholawat* ini dilantunkan dengan nada-nada yang khas, notasinya berbeda dengan pembacaan *sholawat* yang biasa dilantunkan. *Sholawat* pada Jidor non-Sentulan relatif sama dengan *Hadrah*. Hal ini menunjukkan adanya sebuah *indentitas*, artinya kedatangan pementasan Jidor Sentulan lebih mudah diidentifikasi masyarakat.

Sholawat pada Jidor Sentulan

2 1 2 1 5⁻⁻⁻4 5 3 4 3 2 1 5⁻⁻⁻4 1 5⁻⁻⁻4
“*Yaa naabiiii saaaaalaaaam aalaaikaa, yaa roosuul saaaaalaaam*
5 3 4 3
alaaaikaaa”. (PNJS. PTW1)

Peristiwa Narasi ke-2: Gambaran Kondisi dua Pemuda Bernama Joko Pentul dan Joko Tembem

Peristiwa narasi ke-2 dideskripsikan mengenai kondisi mereka berdua sebagai pemuda yang mempunyai tanggung jawab terhadap ‘*ingon-ingon*’ (piaraan/asuhan) yang berupa Kumbang Semendhung.

Kutipan (4.02)

“Mbem bedug tengahe lingsir tak rewangi panas-kepanasan, udan kodanan. Tak rewangi mlebu alas metu alas, sikil mlentung sajagung-jagung Mbem. Sikil rasane gatel-gumatel, yo ngene iki wong rasa-rasane wong dhuwe tanggung jawab utawa titipan sa kanca, Mbem Kumbang Semendhung sarombongan dolan”.(PNJS.PTW2)

“Mbem bedug condong ke Barat menandakan hari menjelang malam, sampai kepanasan, hujan kehujan, sampai keluar masuk hutan, kaki terlihat bulat besar sejagung-jagung Mbem. Kaki rasanya gatal-gatal, ya begini ini rasa-rasanya orang punya tanggung jawab atau titipan semua teman, Mbem Kumbang Semendhung serombongan main”.

Joko Pentul dan Tembem ini merupakan dua tokoh sentral, sebab keduanya menjadi penggerak dasar yang selain menjadi narator juga menjadi aktor.

Peristiwa Narasi ke-3: Berupa Doa Pembuka terhadap *Sohibbul hajjah* serta Nasihat terhadap Pengantin, Nikah ataupun Pengantin Khitan

Doa yang berisikan permohonan keselamatan untuk pengantin khitan dan semua keluarga serta pemain Jidor Sentulan, disamping itu berisi nasihat kepada pengantin supaya kelak menjadi orang dewasa yang beriman, taat pada ajaran agama dan berbakti kepada orang tua.

Kutipan (4.03)

“Aya muga-muga bocah imanne besok isa taat imane, apik lan dewasa isa disumerep marang wong tuwa, isa eling kang iman, isa laksanakan ibadah marang kang maha Kuasa Mbem”.
(PNJS.PTW3)

“Mari kita doakan semoga anak ini besuk mempunyai iman yang taat, baik dan dewasa bisa mengerti terhadap orang tua, bisa ingat pada iman, bisa melaksanakan ibadah terhadap Tuhan yang maha Kuasa”.

Peristiwa Narasi ke-4: Berupa Proses Dialogis dalam Merawat Kumbang Semendhung.

Dialog antara Pentul dan Tembem dalam kisah narasinya, Pentul mengajak Tembem untuk saling merawat Kumbang Semendhung yang selama ini menjadi tanggung jawab mereka berdua.

Kutipan (4.04)

”... mulane Mbem manungsa iku minangka urip-uripan yaa uripana, aja dhuwe wirang lan isin ayo padha nyambut gawe samlaku panggon, sing penting kenek digawe tuku lan nyukupi sandang kelawan pangan”. (PNJS.PTW4)

“...makanya Mbem manusia itu seperti dalam kehidupan yang fana yang bersifat sementara dan suatu saat akan berakhir dan harus berjuang dalam kehidupannya, jangan punya rasa malu mari sama-sama kerja apa saja atau apa adanya yang penting lancar, yang penting dapat digunakan membelikan dan mencukupi pakaian dan makanan”.

Peristiwa narasi ke-5: Berupa Tembem digigit oleh Kumbang Semendhung

Peristiwa Tembem digigit oleh Kumbang Semendhung, merupakan klimaks dari cerita ini, bahwa karena Tembem dalam memberi makan Kumbang Semendhung kurang hati-hatinya dan waspada sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kutipan (4:06)

“...aduh- athow-athow...aduh, atow atow tooool. yok apa ya apa? riwa-riwi ana swara ra ana rupa, tak goleki ngalor-ngidul ngetan-ngulon, mengisor mendhuwur mak bedunduk dadake nang ngarepe dhewe, lha khok swarane jeritane sadulurku (sanak)dhewe”. (PNJS.PTW5)

“...aduh-aduh, bagaimana ini? mondar-mandir ada suara tidak ada rupa, dicari-cari ke Barat dan Timur, ke atas dan ke bawah ternyata di depan mata, lah ternyata suara jeritannya saudaraku sendiri”.

Peristiwa Narasi ke-6: Pertolongan Penthul terhadap Tembem dengan Gaman Tapak Edan.

Peristiwa tergigitnya Tembem membuat Penthul menjadi panik, Segeralah Penthul menolong Tembem melalui *Gaman Tapak Edan*. *Gaman Tapak Edan* memiliki kekuatan yang luar biasa, kesaktian yang dimiliki *Gaman Tapak Edan* yang diperoleh Penthul melalui *tirakatan* selama empat puluh satu hari.

Kutipan (4:07)

“...**tak rewangi** mepes tenaga tak rewangi pecahe mata patang puluh siji dina. Ora mangan sega, ora mangan mangan nek gak wis kesel, ora turu-turu nek gak wis ngantuk, tapi bukti lan nyatane? Yo sing penting oleh *Gaman Tapak Edan* gawe ngedang de'wa, **eleka tanpa rupa** landhepe pitung puloh cemukur tak sabetna gunung jugrug paribasane tak sabetna kali, asad sak umpamane gaman tapak edan tak tampakna Kumbang Semendhung kana budhalla jabang bayine gaman tapak edan njaluk pitulunganne Kumbang Semendhung”. (PNJS.PTW6)

“...dengan segenap tenaga memecahkan mata (memusatkan mata/konsentrasi), selama empat puluh satu hari. Tidak makan nasi, dan tidak akan makan kalau belum lelah, tidak tidur kalau tidak mengantuk, tapi bukti dan nyatanya? Ya yang penting dapat *Gaman Tapak Edan* ditusukkan gunung akan longsor dan apabila ditusukkan sungai airnya akan kering peribasanya.

Eleknya tak berwujud ketajamannya tujuh ribu. Sana berangkatlah menyembuhkan Kumbang Semendhung”.

Peristiwa Narasi ke-7: Tembem dan Kumbang Semendhung Dibawa Penthul ke Mbah Wiroguno untuk Diobati

Akhirnya Penthul membawa Tembem dan Kumbang Semendhung berobat kepada Mbah Wiroguno, seorang tabib atau dukun nama seseorang yang mempunyai kelebihan dalam hal pengobatan. Tahapan peristiwa ini termasuk pada unsur pra-resolusi/pra-penyelesaian.

Kutipan (4:08)

“Ho ek....ha..ek..ek..ek..ha..ek..ha.. Mbah Wiroguno kula ingkang sowan Mbah, niku wau wonten dalem kula wonten kedadosan, tega-tegane. Kumbang Semendhung kurang teliti lan ati-ati makani Kumbang.Semendhung diuntal satangan-tangane,eh kula dulur tuwa mboten tega laware (larane/tanpa wuwuhan apa-apa), mboten kuat rumangsa ati lan saprinthilane, kula gaman kula tampani dadi tekan pathine, mila saniki Mbah mangga”. (PNJS.Ptw7)

“Ho ek...ha..ek..ek..ek..ha..ek..ha...Mbah Wiroguno saya yang datang Mbah, ini tadi ada kejadian, tega-teganya kumbang Semendhung kurang hati-hati waktu memberi makan Kumbang Semendhung digigit tangannya, eh saya ini saudara tua tidak tega sakitnya, dan tidak kuat rasanya hati saya, saya parang saya terimakan jadi meninggalnya, maka sekarang Mbah silahkan”.

Peristiwa Narasi ke-8: Penyelesaian atau Resolusi Cerita pada Tahap Ini Mbah Wiroguno Mengobati Tembem dan Kumbang Semendhung dengan Parangnya

Penthul sebagai saudara tua juga tidak tega melihat Tembem menderita, Pentthul mengantarkan Tembem dan Kumbang Semendhung kepada Mbah Wiroguno.

Kutipan (4:09)

“Eh...tibaie kaya mengkene Mbem, takkon ati-ati lan waspada Mbem, Tembem, Kumbang sumendhung suwine sewu tahun sing lagi wae mudhun ing pasanggrahan ora tau ngombe ndadak panganane tangane dhewe, yoh...yoh Mbem..tak obati nang dulur rah tega pati marang sedulurku, saiki maja singkep lakune sila madhep mantep marang ngresane Gusti”. (PNJS.PTW8)

“Eh ternyata seperti ini disuruh hati-hati dan waspada Mbem, Tembem, Kumbang Sumendhung lamanya seribu tahun yang baru saja turun dari rumah terpencil, tidak pernah minum, ternyata makan tangannya sendiri, yah...yah Mbem diobati oleh saudara tidak tega meninggalnya saudaraku, sekarang duduk bersila menghadap kepada Gusti”.

Mbah Wiroguno segera mengobati Tembem dengan doa-doa yang ditujukan kepada Allah untuk memohon kesembuhan Tembem.

Kutipan (4:10)

“Moga-moga kekeparepanku lan kekeparepanmu bisa katulungan, tak suwunnake marang Gusti Allah, bismillah hirrohmannirrohim...salam musalamu alaikum salamku sing tak tujoake marang Gusti Allah sing manggone ing tlenge swarga, klisenen martabat lima pancer disekseni para nabi, parawali, lan Bapak Adam dan Ibu Hawa. Duh Gusti dinten menika Wiroguno nyuwun sanjata pitulungan krana Allah, moga-moga Tembem lan Kumbang Semendhung bisa mulya”.
(PNJS.PTW8)

“Moga-moga keinginanku dan keinginanmu bisa tertolong, saya mohonkan kepada yang penguasa Allah, bismillahirrohmannirrohim... salam musalamu alaikum salamku yang saya tujukan kepada penguasa, yaitu Allah yang berada di sinarnya surga, *kisenen martabat lima pancer* disaksikan para nabi, parawali, lan Bapak Adam dan Ibu Hawa, Duh Gusti hari ini Wiraguno mohon senjata pertolongan karena Allah, moga-moga Tembem dan Kumbang Semendhung bisa mulia”.

Kemudian berakhirlah cerita ini dengan kesembuhan Tembem dan Kumbang Semendhung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jidor Sentulan merupakan dramatisasi atas eksistensi Jidor sebelumnya. Tahapan berikutnya adalah atraksi *ndadi* yang tidak dimasukkan dalam rangkaian kronologi cerita karena menurut Satim (wawancara, 2 Mei, 2010) aksi *ndadi* merupakan hiburan bagi para penonton saja.

Membaca Narasi Sastra Pentas Jidor Sentulan.

Setelah mahasiswa mempelajari tahapan peristiwa pada pola narasi Jidor Sentulan yang merupakan sastra pentas di Jombang, mahasiswa dapat mengaplikasi membaca karya sastra. Bahasa sebagai sarana bersastra dan membaca karya sastra merupakan bahan kajian yang menarik mahasiswa, yang dapat membangkitkan rasa estetika sebagai penikmat sastra maupun pelaku sastra.

Literasi pada aspek membaca merujuk pada pendapat Syafi’ie dalam Rahim (2007:2) terdapat 3 komponen dalam proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* berarti merujuk pada kata-kata atau kalimat yang diasosiasikan dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem bahasa, sedangkan *decoding* berarti penyandian atau proses penerjemahan grafis kedalam kata-kata. Dan *meaning* berarti meliputi pemahaman literal, evaluative dan kreatif.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membaca cerita, hal ini dikemukakan oleh Adler dan Charles (2012: 244-246), yaitu (1) membaca harus dilakukan dalam satu waktu, (2) membaca secara cepat dengan keterlibatan penuh, (3) meresapi kembali cerita itu setelah dibacanya, dan (4) memahami hubungan tahapan-tahapan peristiwa itu. Pembaca perlu mengekspresikan teknik membacanya sehingga dapat mengaktualisasikan layaknya pementasan. Pembacaan narasi dari sastra pentas Jidor Sentulan ini dapat dilakukan secara

individu dan kelompok. Pembacaan yang dilakukan secara individu meliputi penceritaan jati diri tokoh, setting dan peristiwa. Sedangkan pembacaan yang dilakukan secara kelompok dapat melalui cara bermain peran, atau pembagian pembacaan berdasarkan peran tokoh masing-masing.

SIMPULAN

Mahasiswa yang menyukai membaca akan membangun masyarakat yang gemar belajar membaca, dengan begitu akan membangun perilaku masyarakat untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan sumber daya manusia. Karena membaca adalah candel Ilmu pengetahuan. Literasi pada aspek membaca melalui media karya sastra khususnya sastra pentas Jidor Sentulan dapat membudayakan membaca yang sekaligus dapat membangkitkan aspek estetika dan menggali budaya lokal untuk dipromosikan kebudayaan Indonesia pada kancah MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer dan Charles Van Doren, 2012. *How to Read a Book*. Jakarta. PT Indonesia Publishing.
- Amin Sweeney. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay world*. London: University of California Press, Ltd.
- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in two traditions: Performance and interpretation of Javanese literature*. Southampton: Hobbs the Printers Ltd
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen, Sari Kenopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dananjaya, James.1989. *Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Dalam Sedyawati,,Ed.y.1989 *Ketoprak/Dagelan Siswo Budoyo sebagai Suatu Studi Kasus*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Denzin, K, Norman and Lincoln Yonn S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Effendi, Ridwan. 1993. *Tradisi Pembacaan Sinrilik dalam Masyarakat Suku Bangsa Makassar di Sulawesi Selatan* (Makalah). Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- Fowler, R. 1996. *On Critical Linguistics*. Dalam caldas-Coulthard, C.R. & Coulthard, m. (Eds), *texts and Practices: reading in Critical Discourse Analysis* 9hlm 3-14). London: Routledge.
- Gerstle,C Andrew. 2005. *The Culture of Play Kabuki and the Production of Texts*. E.Companion 0(Online), <http://www.oraltradition.go.id>, diakses 12 Maret 2012.
- Herman, Luc and Vervaeck. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Kabupaten . 2012 . *Sejarah Jombang* .<http://jombangkab.go.id>) diakses, 20 Juni 2012.
- Ong, Walter J. 1982 *Orality and Literacy The Technologizing of the Word*. USA.Published Methuen & Co.
- Pratiwi, Yuni dan Subyantoro, 2003. *Membaca II*. Jakarta: Universitass Terbuka.